

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi lisan merupakan bagian penting dalam sistem kebudayaan masyarakat karena berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, norma sosial, serta identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks kebudayaan Indonesia, tradisi lisan berkembang dalam berbagai bentuk seperti cerita rakyat, mantra, syair, dan pantun yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial masyarakat. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan pembentukan karakter masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki peran strategis dalam mempertahankan keberlanjutan nilai budaya suatu masyarakat. Pantun sebagai bagian dari sastra lisan memiliki fungsi tidak hanya sebagai karya estetika bahasa, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral, pendidikan karakter, dan kontrol sosial masyarakat.

Tradisi lisan, termasuk pantun, berperan dalam menjaga kesinambungan budaya serta memperkuat identitas sosial masyarakat lokal melalui proses transmisi budaya antargenerasi. Selain itu, tradisi lisan juga menjadi media pendidikan sosial karena mengandung nilai kesopanan, etika sosial, serta norma kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2004:153). Oleh karena itu, keberadaan pantun sebagai tradisi lisan tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Pantun dalam khazanah sastra Melayu dikenal sebagai salah satu bentuk puisi lama yang memiliki struktur bahasa yang khas dan sarat dengan makna budaya. Struktur pantun yang terdiri dari sampiran dan isi tidak hanya menunjukkan keindahan bahasa, tetapi juga mencerminkan cara berpikir masyarakat yang simbolik dan metaforis. Sampiran dalam pantun sering kali menggunakan gambaran alam atau kehidupan sehari-hari masyarakat, sedangkan isi pantun berfungsi menyampaikan pesan utama yang berkaitan dengan nilai kehidupan.

Hubungan antara sampiran dan isi menunjukkan adanya sistem simbolik yang digunakan masyarakat dalam menyampaikan pesan sosial secara tidak langsung. Pantun menjadi salah satu bentuk komunikasi budaya yang memuat nilai kesopanan, nasihat kehidupan, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Selain itu, pantun juga dipandang sebagai bentuk kesusastraan Melayu yang di dalamnya terhimpun nilai-nilai luhur agama, budaya, serta norma-norma sosial yang dianut masyarakat, sekaligus berfungsi sebagai media penyampai dan pewaris nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya (Andriani, 2012:206-207).

Dalam konteks adat pernikahan masyarakat Melayu dan Sumatera, tradisi berbalas pantun memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu sebagai sarana komunikasi adat antar keluarga mempelai serta sebagai media penyampaian nasihat kehidupan rumah tangga. Pantun dalam adat pernikahan berfungsi sebagai simbol penghormatan, kesopanan, serta legitimasi sosial dalam proses penyatuan dua keluarga besar. Melalui pantun, proses komunikasi adat dapat berlangsung secara santun, estetis, dan penuh makna simbolik. Selain itu, pantun adat juga memperkuat hubungan sosial masyarakat karena digunakan dalam komunikasi formal adat yang mengedepankan kesantunan berbahasa.

Namun demikian, perkembangan modernisasi dan perubahan pola komunikasi generasi muda mulai memengaruhi keberlanjutan tradisi pantun dalam masyarakat modern. Perubahan gaya hidup masyarakat, perkembangan teknologi komunikasi, serta pergeseran pola interaksi sosial menyebabkan generasi muda cenderung kurang mengenal dan memahami tradisi lisan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi lisan menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah arus globalisasi dan modernisasi budaya. Oleh karena itu, kajian ilmiah terhadap makna budaya dalam tradisi pantun menjadi penting sebagai upaya dokumentasi sekaligus pelestarian budaya lokal.

Dalam konteks lokal masyarakat Kabupaten Kaur, khususnya di Desa Padang Petron, tradisi Mainangan atau menjawab pantun masih digunakan dalam rangkaian upacara adat pernikahan. Tradisi ini menjadi bagian dari komunikasi

simbolik adat antara keluarga mempelai serta menjadi simbol penghormatan terhadap adat istiadat masyarakat setempat. Tradisi Mainangan tidak hanya mengandung makna bahasa secara tekstual, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang berkaitan dengan nilai kesopanan, penghormatan keluarga, serta legitimasi sosial dalam pernikahan adat. Pantun dalam prosesi adat perkawinan berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan, nasihat, serta nilai-nilai adat melalui bahasa yang santun dan simbolis (Fatimah, Murtadho, dan Zuriyati, 2022:447).

Selain tantangan globalisasi, perubahan pola interaksi sosial masyarakat juga berpengaruh terhadap eksistensi tradisi lisan. Interaksi komunikasi yang sebelumnya dilakukan secara langsung dalam ruang-ruang sosial budaya mulai tergantikan oleh komunikasi digital yang lebih cepat dan praktis. Kondisi ini menyebabkan generasi muda cenderung kurang memahami makna simbolik dalam tradisi budaya lokal. Tradisi Mainangan sebagai bagian dari komunikasi adat berpotensi mengalami pergeseran fungsi, dari yang awalnya sebagai media komunikasi adat yang sakral menjadi sekadar simbol formalitas dalam upacara pernikahan. Perubahan sosial dapat memengaruhi cara masyarakat memaknai simbol budaya dalam praktik kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2004:186). Oleh karena itu, penelitian terhadap makna simbolik dalam tradisi Mainangan menjadi penting untuk melihat bagaimana masyarakat masih mempertahankan atau mengalami perubahan dalam memaknai simbol budaya tersebut.

Di sisi lain, tradisi Mainangan juga memiliki nilai estetika bahasa yang tinggi. Pantun sebagai bentuk sastra lisan memiliki struktur bahasa yang khas, yaitu adanya sampiran dan isi yang saling berkaitan. Hubungan antara sampiran dan isi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan sosial secara simbolik. Pantun dipandang sebagai media ekspresi budaya masyarakat yang merefleksikan cara berpikir, nilai sosial, serta sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, analisis terhadap pantun dalam tradisi Mainangan tidak hanya melihat struktur bahasa, tetapi juga makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui pengamatan awal pada pelaksanaan upacara adat pernikahan di wilayah Kaur Selatan, diketahui bahwa tradisi Mainangan masih dilaksanakan, namun tidak semua masyarakat memahami makna simbolik dari pantun yang disampaikan. Sebagian masyarakat hanya memahami makna pantun secara literal tanpa memahami makna budaya yang lebih dalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik budaya dengan pemahaman makna budaya masyarakat. Fenomena tersebut memperkuat pentingnya penelitian yang mengkaji makna denotatif dan konotatif dalam tradisi Mainangan sebagai upaya mengungkap makna simbol budaya yang terkandung dalam pantun adat.

Untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi Mainangan, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam teori semiotika Barthes, tanda memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna literal atau makna tingkat pertama yang bersifat objektif dan langsung, sedangkan makna konotatif merupakan makna tingkat kedua yang berkaitan dengan nilai budaya, emosi, ideologi, dan interpretasi sosial masyarakat (Barthes, 1968:91). Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian budaya karena mampu mengungkap makna literal sekaligus makna simbolik yang tersembunyi dalam teks budaya (Chandler, 2007:137).

Selain itu, tanda dalam komunikasi budaya tidak hanya memiliki makna kebahasaan, tetapi juga mengandung makna yang dibentuk oleh nilai, pengalaman, dan kebiasaan masyarakat pendukungnya (Yudithadewi dan Parikesit, 2021:180). Hal ini menunjukkan bahwa simbol budaya tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Dalam konteks tradisi Mainangan, makna konotatif pantun sangat erat kaitannya dengan nilai kesopanan adat, penghormatan keluarga, serta norma sosial dalam masyarakat Kaur. Penelitian ini juga memiliki urgensi dalam konteks pelestarian budaya lokal. Tradisi lisan bersifat dinamis dan rentan mengalami perubahan bahkan kepunahan apabila tidak diwariskan secara berkelanjutan. Tradisi lisan yang tidak terdokumentasi dengan baik berpotensi

mengalami kemunduran seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi komunikasi modern (Kamila dan Hadi, 2017:47). Selain itu, penelitian budaya juga berperan sebagai sarana penguatan identitas budaya masyarakat lokal melalui dokumentasi ilmiah.

Berdasarkan berbagai fenomena sosial yang ditemukan di lapangan, fakta-fakta empiris yang diperoleh, kajian teori yang telah dikemukakan oleh para ahli, serta hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, dapat dirumuskan beberapa pokok pemikiran yang menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Pertama, tradisi Mainangan merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian komunikasi adat dalam upacara pernikahan masyarakat Kabupaten Kaur. Tradisi ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana berbalas pantun, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan, nilai-nilai budaya, serta simbol-simbol adat yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat pendukungnya.

Kedua, pemahaman masyarakat terhadap makna yang terkandung di dalam pantun Mainangan masih relatif terbatas. Sebagian besar masyarakat hanya memahami pantun dari segi bahasa atau isi yang tampak di permukaan, sedangkan makna simbolik yang berkaitan dengan nilai budaya, norma sosial, serta pesan moral yang tersirat di dalamnya belum banyak dipahami secara mendalam. Ketiga, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta arus modernisasi yang semakin pesat turut memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan tradisi lisan di tengah masyarakat. Perubahan pola hidup dan cara berkomunikasi masyarakat, khususnya generasi muda, menyebabkan tradisi lisan seperti Mainangan semakin jarang dipraktikkan. Keempat, kajian semiotika, khususnya melalui analisis makna denotatif dan makna konotatif, dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk mengungkap makna simbolik yang terdapat dalam tradisi Mainangan.

Dengan demikian, penelitian mengenai analisis semiotika pantun dalam tradisi Mainangan Desa Padang Petron Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur menjadi penting untuk dilakukan, baik dalam pengembangan kajian

semiotika budaya, pelestarian tradisi lisan, maupun penguatan identitas budaya lokal masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk denotatif pantun dalam tradisi mainangan di Desa Padang Petron Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana bentuk konotatif pantun dalam tradisi mainangan di Desa Padang Petron Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk denotatif Pantun dalam tradisi mainangan di Desa Padang Petron Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk konotatif Pantun dalam tradisi mainangan di Desa Padang Petron Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan serta pelestarian budaya lokal masyarakat.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sastra, khususnya dalam bidang kajian semiotika budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis semiotika, terutama penerapan teori semiotika Roland Barthes pada kajian sastra lisan tradisional. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam kajian makna denotatif dan konotatif dalam tradisi lisan, khususnya pantun adat dalam konteks budaya masyarakat lokal.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sastra daerah, khususnya penelitian mengenai tradisi Mainangan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Kabupaten Kaur. Dengan adanya penelitian ini,

diharapkan dapat memperluas wawasan akademik mengenai makna simbolik budaya yang terkandung dalam tradisi lisan sebagai bagian dari sistem komunikasi budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tradisi lisan, semiotika budaya, maupun sastra daerah berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap makna budaya yang terkandung dalam tradisi Mainangan, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya lokal sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dokumentasi budaya daerah serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui program kebudayaan daerah, khususnya dalam pelestarian tradisi lisan masyarakat Kabupaten Kaur.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dalam bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra daerah dan budaya lokal di sekolah maupun perguruan tinggi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan ilmiah bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tradisi lisan, semiotika budaya, maupun penelitian sastra berbasis budaya lokal.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam memahami makna simbolik budaya dalam tradisi lisan serta meningkatkan

kemampuan peneliti dalam menerapkan teori semiotika dalam kajian sastra budaya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan batasan makna terhadap istilah-istilah yang digunakan agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran dalam memahami penelitian ini.

1. Semiotika

Semiotika dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam pantun tradisi Mainangan. Melalui pendekatan ini, peneliti menafsirkan makna yang terkandung dalam bahasa, simbol, serta konteks budaya sehingga makna yang tersirat di balik penggunaan tanda dapat dipahami sesuai dengan latar sosial dan budaya masyarakat pendukungnya (Yudithadewi dan Parikesit, 2021:150).

2. Tradisi Mainangan

Tradisi Mainangan dalam penelitian ini adalah tradisi berbalas pantun yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara adat pernikahan masyarakat Kabupaten Kaur sebagai media komunikasi adat antara keluarga mempelai. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi bagian dari pelaksanaan adat yang mengandung nilai budaya, etika, dan penghormatan terhadap kedua belah pihak keluarga (Fatimah, Murtadho, dan Zuriyati, 2022:446).

3. Pantun

Pantun adat pernikahan dalam penelitian ini adalah pantun yang digunakan dalam prosesi adat pernikahan yang berisi pesan adat, nasihat kehidupan, serta simbol penghormatan antar keluarga.

4. Masyarakat Desa Padang Petron

Masyarakat Desa Padang Petron dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat yang tinggal dan menjalankan kehidupan sosial budaya di Desa Padang Petron Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur yang masih melaksanakan tradisi Mainangan dalam upacara adat pernikahan.